

EFEKTIVITAS PEMBERIAN KENCUR DAN MADU TERHADAP KELUHAN BATUK PADA MAHASISWA

Zulkifli ¹ Wiwi Karnasih ²

^{1,2} Program D-III Keperawatan Universitas Bangka Belitung
pondok_khitanku@yahoo.co.id

ABSTRAK

Batuk merupakan gejala yang ditimbulkan oleh infeksi pernafasan akut dan merupakan gejala umum bagi pasien yang mencari pertolongan medis. Batuk di sebabkan oleh iritasi membran mukosa dimana saja dalam saluran pernapasan. Stimulus yang menyebabkan batuk dapat timbul dari suatu proses infeksi atau dari suatu iritan yang dibawa oleh udara, seperti asap, kabut, debu, dan gas. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas pemberian kencur dan madu terhadap keluhan batuk pada mahasiswa PSIK STIKes Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan jumlah sampel 22 responden. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi keluhan batuk pada mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Bahwa adanya perubahan keluhan batuk pada saat sebelum dan sesudah pemberian kencur dan madu selama tiga hari dan pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk pada mahasiswa PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Kata kunci : Mahasiswa, pemberian kencur dan madu, batuk

ABSTRACT

Cough is a symptom caused by acute respiratory infections and is a common symptom for patients seeking medical help. Cough is caused by irritation of the mucous membranes anywhere in the respiratory tract. The stimulus that causes coughing can arise from an infectious process or from an airborne irritant, such as smoke, mist, dust, and gases. Aims the reseach to determine the effectiveness of giving kencur and honey to cough complaints for students in PSIK STIKes Aisyiyah, Yogyakarta. Research method using pre-experimental with One Group Pretest-Posttest design. The sampling technique used was accidental sampling, with a total sample of 22 respondents. The instrument in this research uses a questionnaire. Results this reseach Showed that giving kencur and honey was effective in reducing cough complaints in students as indicated by the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), so H_a was accepted and H_o was rejected. That there was a change in cough complaints before and after giving kencur and honey for three days and giving kencur and honey was effective in reducing cough symptoms for students in PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Keywords: Students, giving kencur and honey, coughing

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah di Indonesia karena kasusnya masih cukup tinggi. Meski pada orang dewasa tidak menimbulkan kesakitan yang parah, namun pada orang tertentu ISPA juga bisa berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih besar, terutama pada orang yang memiliki asma, alergi dan penyakit paru kronik. Walaupun biasanya dianggap remeh, ISPA juga paling sering menjadi penyebab anak bolos sekolah atau orang dewasa bolos kantor, yang artinya mengganggu dan menurunkan produktivitas (Ahyanti & Duarsa, 2013).

Data Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk sebesar 25%. Lima provinsi dengan jumlah penderita ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk yang menderita ISPA menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25,1%) dan perempuan (24,9%). Yogyakarta sendiri masuk dalam urutan ke 18 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus (23,3%).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada didesa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada didesa (Masriadi, 2014). Menurut Wijayaningsing (2013), gejala ISPA yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme (bakteri, virus dan riketsia) ke dalam saluran pernafasan dapat berlangsung sampai dengan 14 hari.

Wabah ISPA sering berjangkit di daerah-daerah dengan tingkat polusi tinggi. Baik polusi yang ditimbulkan asap kendaraan bermotor, udara panas, debu yang beterbangan, asap rokok, sampai cuaca lembab

akibat hujan berkepanjangan. Salah satu penyakit yang diderita oleh masyarakat terutama adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak-anak, baik di negara berkembang maupun di negara maju dan sudah mampu. Bukan berarti orang dewasa maupun mahasiswa tidak akan terkena ISPA karena tergantung system pertahanan tubuh yang dimiliki seseorang. Orang dewasa ataupun mahasiswa juga sering terkena ISPA, hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan, cuaca dan penurunan daya tahan tubuh akibat tingginya aktivitas dan kelelahan. ISPA merupakan penyebab morbiditas utama pada negara maju dan negara berkembang. Tetapi mortalitas yang terjadi di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan negara yang sudah maju. Mortalitas yang tinggi pada umumnya akibat ISPA bawah yang berat.

Batuk merupakan gejala yang ditimbulkan oleh ISPA dan merupakan gejala umum bagi pasien yang mencari pertolongan medis. Batuk di sebabkan oleh iritasi membran mukosa dimana saja dalam saluran pernapasan. Stimulus yang menyebabkan batuk dapat timbul dari suatu proses infeksi atau dari suatu iritan yang dibawa oleh udara, seperti asap, kabut, debu, dan gas. Pada orang dewasa selain zat polutan/lingkungan dan cuaca, batuk juga dapat disebabkan oleh daya tahan tubuh yang menurun akibat dari tingkat stress yang tinggi, aktivitas yang padat (kelelahan), dan kurangnya kontrol makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sehingga apabila hal itu terjadi pada seseorang maka akan mudah diserang batuk. Batuk dapat diklasifikasikan menjadi batuk pneumonia dan batuk bukan pneumonia (batuk pilek biasa). Batuk pneumonia harus mendapatkan pengobatan dengan antibiotik agar keadaan tidak menjadi lebih parah. Sedangkan batuk bukan pneumonia tidak perlu pemberian antibiotik, cukup dengan perawatan di rumah dengan memberikan obat batuk tradisional atau obat batuk lain yang tidak mengandung codein, dekstrometran, dan antihistamin (Rasmaliah, 2004)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian kencur dan madu terhadap keluhan batuk pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*, yang dilakukan di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta dengan jumlah sample 22 mahasiswa PSIK semester VI dan VIII.

Data diolah dengan menggunakan uji statistic non parametric dengan tehnik Wilcoxon yaitu untuk mengetahui tingkat efektifitas pemberian kencur dan madu dalam mengurangi batuk sebelum dan sesudah pemberian kencur dan madu selama 3 hari dengan memberi tanda positif atau negative pada setiap gejala/tanda yang telah ditetapkan dan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pemberian kencur madu dengan memperhitungkan besarnya perubahan tanda positif/negative tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PSIK di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta didapatkan 22 mahasiswa yang memenuhi kriteria responden penelitian. Adapun karakteristik responden disajikan dalam gambar sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan semester

Tabel 1
Karakteristik Responden
Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi (n)	Persentase (%)
VI	10	45%
VIII	12	55%
Total	22	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa 12 responden (55%) merupakan dari semester 8 dan 10 responden (45%) dari semester 6.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 2
Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 21 Tahun	14	64%
≥ 22 Tahun	8	36%
Total	22	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 14 responden (64%) berusia 21 tahun ke bawah sedangkan selebihnya 8 responden (36%) berusia 22 tahun keatas.

c. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	5	23%
Perempuan	17	77%
Total	22	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 5 responden (23%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 responden (77%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil pre tes dan post tes diketahui bahwa adanya perbedaan hasil antara nilai pretes dan nilai postes. Responden yang mengalami perubahan positif sebanyak 18 responden (81,81%), yang mengalami perubahan negatif sebanyak 1 responden (4,54%) dan tidak ada perubahan sebanyak 3 responden (13,63%).

Hasil analisa data dengan uji statitik Wilcoxon pada responden didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden yang diperoleh dari penelitian, diketahui bahwa responden yang paling banyak mengeluh batuk adalah yang berusia 21 tahun kebawah, dan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, yang paling banyak mengeluh batuk adalah perempuan, sedangkan berdasarkan karakteristik semester, yang paling banyak menderita batuk adalah semester 8.

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 22 orang sebelum dilakukan penelitian mengeluhkan sedang menderita batuk, sebagian besar batuk yang diderita kurang dari satu minggu dan belum ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi batuk tersebut. Setelah diberikan tretmen dengan pemberian kencur dan madu selama 3 hari, 18 (81,81%) responden menyatakan adanya perubahan yang positif terhadap batuk yang diderita, 1 (4,54%) responden mengalami perubahan yang negative (bertambah) dan 3 (13,63%) responden tidak mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan hasil tabel 3 yang menyatakan bahwa terdapat perubahan hasil nilai pretes dan nilai postes pada responden antara sebelum diberikan terapi kencur dan madu dan setelah diberikan.

Untuk melihat lebih jauh lagi signifikansi efektifitas pemberian kencur dan madu terhadap gejala batuk, maka dilakukan analisis data dengan uji statistik non parametric yaitu uji Wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk.

Dari uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (2007) bahwa kencur memiliki kandungan minyak atsiri (*borneol, kamper, sineol, etil alkohol*) sehingga dapat digunakan sebagai obat batuk, yang mana fungsinya sebagai peluruh dahak, pembersih tenggorokan, menghilangkan lendir yang menyumbat hidung. Sedangkan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk pada ISPA (Aden, 2010). Teori tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan responden setelah minum ramuan kencur dan madu, responden menyatakan tenggorokan

menjadi hangat, menjadi lega, dan bernafas menjadi lebih nyaman.

Dari hasil penelitian didapatkan 1 responden yang perubahannya negative, berarti gejala batuk malah bertambah setelah mengkonsumsi kencur dan madu selama 3 hari. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh lama dan jenis batuk yang diderita oleh responden, karena responden telah menderita batuk hampir 2 minggu. Oleh karena itu kemungkinan batuk yang diderita disebabkan oleh infeksi/penyakit lain, sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan teori, kencur hanya bisa digunakan untuk mengobati batuk biasa yang disebabkan oleh bahan iritan yang dibawa oleh udara (debu, asap, kabut, debu dan gas). Berdasarkan teori (Rasmaliah, 2004) batuk dapat di sebabkan oleh iritasi membran mukosa dimana saja dalam saluran pernapasan. Stimulus yang menyebabkan batuk dapat timbul dari suatu proses infeksi atau dari suatu iritan yang dibawa oleh udara.

Faktor makanan, minuman dan ruang ber AC dianggap dapat mempengaruhi batuk, karena masing-masing individu memiliki ketahanan tubuh yang berbeda-beda, sehingga batuk yang diderita tidak kunjung sembuh dan mungkin malah dapat memperparah keadaan batuk. Didalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan, jadi peneliti juga beranggapan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap responden dalam penelitian ini.

Sebenarnya kencur dapat langsung di hisap seperti permen, tetapi kebanyakan orang tidak tahan jika kencur langsung di hisap begitu saja karena aromanya yang sangat menyengat, untuk mengatasinya maka dapat dikombinasikan dengan madu karena selain rasa madu yang enak madu juga memiliki kandungan yang luar biasa (fruktosa, glukosa, maltosa, sukrosa, mineral, asam bebas, nitrogen, air, dan protein) sehingga madu dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas Raddiallahuanhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“ Kesembuhan terdapat dalam tiga hal, yakni minuman madu, sayatan alat bekam dan sundutan api. Tetapi aku melarang umatku

berobat dengan sundutan api ” (Shohihu’l-Bukhori.5680).

KESIMPULAN

1. Adanya perubahan keluhan batuk pada saat sebelum dan sesudah pemberian kencur dan madu selama tiga hari.
2. Pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk pada mahasiswa PSIK semester VI dan VIII STIKes ‘Aisyiyah Yogyakarta yang menderita batuk.
3. Hasil analisa data dengan uji statistik Wilcoxon pada responden didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya pemberian kencur dan madu efektif dalam mengurangi gejala batuk pada mahasiswa.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan/referensi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan tentang pengobatan herbal (herbal medicine).
2. Bagi petugas kesehatan
Dapat dijadikan bahan referensi dalam mengatasi masalah batuk biasa tanpa harus menggunakan obat kimia/antibiotik.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Dapat dijadikan acuan dan referensi dalam memberikan pengobatan (obat herbal) untuk pertolongan pertama.
4. Bagi mahasiswa
Dapat memanfaatkan tanaman obat dalam mengatasi batuk dan meminimalisir penggunaan obat-obat kimia.
5. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Melakukan penelitian yang sama tetapi menggunakan sample yang berbeda dan menggunakan kelompok kontrol.
 - 2) Melakukan penelitian lanjutan tentang cara menanggulangi batuk dengan menggunakan bahan herbal yang lain.
 - 3) Melakukan penelitian lanjutan dengan cara membandingkan efektifitas kencur madu dalam mengurangi batuk dengan obat batuk yang lain.

- 4) Melakukan penelitian tentang batuk yang lebih dari dua minggu karena bisa disebabkan oleh proses infeksi/penyakit lain (pneumonia, TBC).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Y., Andriani, Y. (2011). *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat*. Jakarta: Eska Media.
- Aden R. (2010). *Manfaat dan Khasiat Madu :Keajaiban Sang Arsitek Alam*. Yogyakarta : Hanggar Kreator
- Ahyanti, M & Duarsa, A.B.S (2013), Hubungan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Maret 2013 - September 2013, Vol. 7, No. 2
- Arisandi Y dan Andriani Y. 2006. *Khasiat Berbagai Tanaman Untuk Pengobatan*. Eska Media: Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-qur’an dan Terjemahnya*. Al-Jumânatul ‘Alî-art: Bandung.
- Fattah, AA. 2005. *Keajaiban Thibun Nabawi*. Al-qowam: Solo.
- Jilbab. 2008. *Apa Akibat Pemberian Madu Bagi Bayi Dibawah Usia Satu Tahun*. <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080228055352AAydkoE>.
- Kariyanti T., 2003. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Girisekar Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ketty, M.. 27 Agustus 2007. *Madu Tidak Cocok Untuk Bayi*. <http://groups.yahoo.com/group/Bayi-Kita/message/14472>)2007.
- Notoadmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Puspasari, (2015). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem*

- Pernafasan*. Pustaka Baru: Yogyakarta
- Rahayu S E., 2007. *Kencur/Kaempferia Galanga L*. http://iptek.apji.or.id/artikel/ttg_tanaman_obat/unas/kencur.pdf
- Rasmaliah. (2004). *Inspeksi Saluran Pernafasan Akut dan Penanggulangannya*. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rasmaliah9.pdf>.
- Singgih, BS. 7 Juli 2007. *Mewaspada Gangguan ISPA pada Pedagang Asongan*. [http://www.Suara Karya Online.com](http://www.SuaraKaryaOnline.com)
- Suranto A. 2004. *Khasiat dan manfaat madu herbal*. Agromedia: Jakarta.
- _____, 2007. *Terapi madu*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Suryadhie. Agustus 2007. *Pengobatan Dengan Ramuan Tradisional*. <http://suryadhie.blogspot.com/pengobatan-dengan-ramuan-tradisionil-4.html>.
- Wijayakusuma HMH. 2006. *Tanaman Obat Untuk Penyakit Anak*. Pustaka Populer Obor: Jakarta.
- Wijayaningsing, K.S (2013). *Asuhan Keperawatan Anak*. Trans Info Media: Jakarta